

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pandemi COVID-19 merupakan wabah yang terjadi di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Pandemi COVID-19 sudah melumpuhkan berbagai sektor kehidupan di masyarakat dan mengakibatkan banyak penduduk yang terinfeksi Sars-COVID-19 dan bahkan menyebabkan kematian baik pada masyarakat umum maupun tenaga kesehatan (Kholidiyah et al., 2021). Pandemi COVID-19 menjadi permasalahan dunia yang serius dengan jumlah kasus yang selalu meningkat setiap harinya. Menyerang setiap orang tanpa memandang usia maupun jenis kelamin dan dikategorikan sebagai pandemik global (Syakurah & Moudy, 2020).

World Health Organization (WHO) mengkonfirmasi COVID-19 sebagai pandemi sejak 12 Maret 2020. Dalam laporan kasus secara global dari 229 negara terjangkit hingga 25 Maret 2022 terdapat 476.374.234 kasus terkonfirmasi dan kasus kematian berjumlah 6.108.976 jiwa (WHO, 2022). Indonesia merupakan negara dengan tingkat kasus konfirmasi tertinggi di Asia Tenggara (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Di Indonesia sendiri kasus COVID-19 dinyatakan masuk pada tanggal 2 Maret 2020 dan menyatakan Indonesia sebagai salah satu negara yang terdampak COVID-19 (Wiraharja, 2020). Dari data perkembangan penyebaran COVID-19, jumlah total kasus COVID-19 yang terkonfirmasi di Indonesia sejak 2 Maret 2020 hingga 2 Maret 2022 mencapai 5.630.0 kasus (Satgas Penanganan Covid-19, 2022). Provinsi Sumatera Barat berada pada urutan

12 dengan terkonfirmasi sebanyak 89.866 kasus COVID-19 dengan jumlah kematian sebanyak 2.151 orang (2,4%) dan penderita dengan usia >60 tahun terkonfirmasi positif COVID-19 12,9%, sembuh 11,8%, dan meninggal sebanyak 58,1% jumlah kematian tertinggi berada di Kota Padang (Kemenkes, 2021).

Selama hampir dua tahun telah terjadi perubahan global secara besar-besaran akibat dari pandemi COVID-19. Beberapa upaya dilakukan untuk penanggulangan virus penyebab COVID-19 dengan mematuhi beberapa protokol kesehatan. Selain upaya patuh terhadap protokol kesehatan, vaksinasi merupakan langkah selanjutnya yang dilakukan oleh pemerintah. Vaksinasi merupakan upaya yang paling dibutuhkan untuk mengatasi penyebaran virus COVID-19. COVID-19 menyebabkan beberapa lembaga global berkompetisi untuk mengembangkan vaksin COVID-19 (Putri et al., 2021). Salah satunya Negara Indonesia yang bergerak cepat untuk mencanangkan vaksin COVID-19 diseluruh pelosok Nusantara. Pemenuhan vaksin COVID-19 di Indonesia merupakan tanggung jawab penuh pemerintah sebagai bentuk kepedulian terhadap negara untuk melindungi segenap rakyatnya (Masnun et al., 2021).

Vaksin COVID-19 merupakan salah satu terobosan pemerintah untuk melawan dan menangani COVID-19 yang ada di dunia khususnya Negara Indonesia. Tujuan dari vaksin COVID-19 adalah untuk mengurangi penyebaran COVID-19, menurunkan angka kesakitan dan kematian yang disebabkan oleh COVID-19, mencapai kekebalan dan melindungi masyarakat dari COVID-19, sehingga mampu menjaga masyarakat dan

perekonomian di Indonesia (Kemenkes RI Dirjen P2P, 2020). Menurut (Andrew et al., 2019) vaksin COVID-19 kurang protektif terhadap penyakit pada orang tua (lanjut usia) dibandingkan pada orang dewasa yang lebih muda. Lansia berisiko lebih tinggi terinfeksi COVID-19 dan mereka memiliki risiko kematian yang lebih tinggi (Petretto & Pili, 2020). Berdasarkan data WHO, lebih dari 200 jenis vaksin SARS-CoV-2 dalam proses pengembangan dan 6 diantaranya dalam uji klinis fase III yaitu vaksin AstraZeneca, Biotek Sinovac, Institut Biologi Wuhan Produk/Sinopharm, Beijing Institut Produk Hayati/Sinopharm, Moderna/NIAID, dan BioNTech/Fosun Pharma/Pfizer (5,7).

Pemerintah Indonesia sudah menjalankan program vaksinasi COVID-19 dengan vaksin Sinovac sejak Januari 2021. Sempat diragukan keampuhannya karena efikasi yang lebih rendah dibandingkan vaksin COVID-19 lainnya, ternyata vaksin Sinovac memberikan manfaat yang besar. Vaksinasi Sinovac dengan dua dosis mampu menurunkan risiko penularan COVID-19 yang bergejala. Temuan tersebut diperoleh berdasarkan kajian cepat yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes, 2021). Vaksinasi mampu menurunkan risiko perawatan dan kematian sampai 98%, jauh lebih besar dibandingkan pada individu yang baru menerima dosis pertama, dimana hanya efektif menurunkan sekitar 13% risiko COVID-19 bergejala (Kemenkes, 2021).

Program vaksinasi COVID-19 menyebabkan banyaknya masyarakat yang menolak untuk divaksinasi dengan alasan, mulai dari keraguan

pengembangan vaksin, dikarenakan waktu pengembangan vaksin yang cukup singkat, sekitar satu tahun. Ini berbeda dengan vaksin-vaksin lain yang dikembangkan membutuhkan waktu bertahun-tahun. Hal inilah yang menimbulkan kekhawatiran masyarakat tentang efek samping terhadap pemberian vaksin (Pranita, 2020). WHO (2020) mengatakan tingkat penerimaan vaksin dapat membantu dalam merencanakan tindakan dan intervensi yang diperlukan agar meningkatkan kesadaran dan meyakinkan masyarakat tentang keamanan dan manfaat vaksin, yang pada dasarnya akan membantu mengendalikan penyebaran virus COVID-19.

Kebijakan pemerintah dalam segi administrasi untuk mendorong masyarakat agar melakukan vaksinasi, dimana setiap penerima bantuan pemerintah harus menunjukkan surat vaksin COVID-19. Bagi mereka yang belum menerima vaksin, maka bantuan pemerintah tidak bisa mereka terima. Kebijakan ini di satu sisi bagi mereka sangat memberatkan, dan sebagian dari mereka secara terpaksa mau divaksinasi. Hal ini merupakan suatu hal yang tentu kurang baik karena dengan keterpaksaan dalam arti kesadaran masih belum ada dan hal ini mungkin saja karena kurangnya pengetahuan tentang vaksin tersebut (Silitonga, E et al., 2021).

Berdasarkan Permenkes RI Nomor 10 Tahun 2021 ditetapkan kelompok prioritas penerima vaksin COVID-19 yaitu, a) tenaga kesehatan dan tenaga penunjang yang bekerja pada fasilitas pelayanan kesehatan, b) masyarakat lanjut usia (lansia) dan tenaga/petugas pelayanan publik, c) masyarakat rentan dari aspek geospasial, sosial, ekonomi, dan d) masyarakat lainnya.

Lansia merupakan salah satu kelompok yang paling rentan untuk terkena dampak dari COVID-19 (Kemenkes RI, 2021). Kelompok lansia memiliki penyakit penyerta dan kondisi fisik yang mulai melemah, hal inilah yang membuat para lansia lebih sulit untuk melawan infeksi termasuk COVID-19 (Silitonga, E et al., 2021). Seperti yang sudah dijelaskan Kementerian Kesehatan RI vaksinasi COVID-19 memang tidak membuat lansia kebal dari penyakit COVID-19 ini secara 100%. Namun, vaksinasi ini akan mengurangi dampak yang ditimbulkan jika tertular virus COVID-19, pada dasarnya berguna untuk membentuk kekebalan tubuh jika suatu saat terinfeksi virus COVID-19, lansia cenderung mengalami gejala yang ringan (Kemenkes RI, 2021).

Menurut data Kementerian Kesehatan hingga pertengahan Maret 2022 dari target sasaran vaksinasi COVID-19 tahap 1 (dosis 1) sebanyak 208.265.720 penduduk, tercapai sebanyak 193.758.107 (93,03%) penduduk mendapatkan vaksinasi tahap 1, sedangkan untuk vaksinasi COVID-19 tahap 2 (dosis 2) tercapai sebanyak 152.043.831 (73,00%) penduduk, dan untuk vaksinasi COVID-19 tahap 3 (dosis 3) telah diberikan sebanyak 14.963.545 penduduk (7,18%) (Kemenkes RI, 2022).

Cakupan lansia di Indonesia yang bersedia divaksin sudah mencapai target, berdasarkan data Kementerian Kesehatan tahun 2022, sasaran vaksin COVID-19 pada lansia di Indonesia yaitu 21.553.118 dosis. Saat ini dosis 1 vaksin COVID-19 telah diberikan sebanyak 16.657.724 (77,29%) dan dosis 2 vaksin COVID-19 sebanyak 12.437.454 (57,71%) dan dosis 3 vaksin COVID-19 sebanyak 1.773.840 (Kemenkes RI, 2022).

Provinsi Sumatera Barat memiliki sasaran vaksin COVID-19 untuk masyarakat sebanyak 4.408.509 dosis, sementara dosis 1 vaksin COVID-19 telah diberikan sebanyak 3.907.159 (88,63%) dan dosis 2 vaksin COVID-19 telah diberikan sebanyak 2.746.004 (62,29%) dan dosis 3 vaksin COVID-19 telah diberikan sebanyak 89.849 (2,04%). Sementara sasaran vaksin COVID-19 pada lansia di Sumatera Barat yaitu 489.575 dosis. Dosis 1 vaksin COVID-19 pada lansia telah diberikan sebanyak 460.745 (94,11%) dan dosis 2 vaksin COVID-19 telah diberikan sebanyak 304.245 (62,14%) dan dosis 3 vaksin COVID-19 telah diberikan sebanyak 4.822 (0,98%) (Kemenkes RI, 2022).

Hasil survei yang sudah dilakukan cakupan vaksin COVID-19 sudah mencapai target di Sumatera Barat, khususnya di Kota Padang. Namun untuk tingkat lansia cakupan vaksinasi di Kota Padang masih rendah, baru mencapai 42,00% (Kemenkes RI, 2022). Di Kota Padang rendahnya capaian vaksinasi bagi lansia berada di Kecamatan Pauh, sebanyak 2.935 lansia yang belum divaksin COVID-19 dari 5.087 lansia target sasaran vaksin. Berbagai alasan menjadi penyulit lansia untuk pergi ke pusat-pusat vaksinasi, mulai dari tidak percaya COVID-19, tidak percaya dengan vaksin, hingga takut meninggal setelah disuntik vaksin, hal tersebut disebabkan banyak faktor diantaranya informasi yang salah tentang COVID-19 telah menyebar ke seluruh media (Reiter et al., 2020). Penyebaran informasi yang salah terkait COVID-19 akan mempengaruhi perilaku masyarakat. Keputusan dan pilihan yang diambil didasarkan dari

informasi yang bersumber dari internet, khususnya media sosial (Syakurah & Moudy, 2020).

Kecemasan yang muncul diakibatkan dari virus COVID-19 juga dirasakan oleh para lansia yang telah berusia lebih dari 60 tahun. Menurut Stuart (2012) menyatakan bahwa kecemasan adalah perasaan tidak tenang yang samar-samar karena ketidaknyamanan atau ketakutan yang disertai dengan ketidakpastian, ketidakberdayaan, isolasi, dan ketidaknyamanan. Perasaan takut dan tidak menentu dapat mendatangkan sinyal peringatan tentang bahaya yang akan datang dan membuat individu untuk siap mengambil tindakan menghadapi ancaman. Kecemasan yang timbul juga dirasakan dengan adanya program vaksinasi COVID-19 terhadap lansia.

Hasil penelitian sebelumnya oleh Sadif & Satnawati (2022) didapatkan sebagian besar responden (lansia) berada pada level kecemasan ringan terhadap vaksinasi COVID-19, responden menyatakan kecemasannya diakibatkan karena informasi-informasi yang didapatkan mengenai efek samping yang mungkin muncul setelah di vaksin seperti nyeri di lokasi penyuntikan, nyeri otot, sakit kepala dan bahkan kematian akibat vaksin COVID-19. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan pada lansia antara lain kurangnya pengetahuan, keadaan fisik, sosial, budaya, lingkungan, situasi dan umur (Sitohang & Simbolon, 2021). Selain itu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan adalah persepsi seseorang terhadap penyakit itu sendiri (Wijayanti et al., 2018).

Beredarnya informasi yang salah terkait vaksin COVID-19, serta masih adanya keraguan masyarakat mengenai vaksin tersebut, menjadikan

masyarakat termasuk lansia memiliki persepsi yang negatif terhadap vaksin COVID-19 yang digunakan. Persepsi negatif yang dimiliki masyarakat menjadikan mereka cemas dan takut untuk mendapatkan vaksinasi COVID-19 (Kholidiyah et al., 2021). Menurut Rahmat (2021) mendefinisikan persepsi sebagai pengalaman objek yang diterima, diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Masih terdapat lansia yang menolak divaksinasi COVID-19 dikarenakan kesadaran lansia akan pentingnya vaksinasi masih rendah, serta isu yang beredar bahwa vaksin COVID-19 mengandung vaksin yang berbahaya dan sumbernya berasal dari negara China yang notabene adalah sumber virus COVID-19. Selain itu didapatkan bahwa penyebab utama lansia tidak melakukan vaksinasi COVID-19 karena kurangnya pengetahuan tentang vaksinasi dan efek apa yang akan ditimbulkan jika tidak melakukan vaksinasi (Widayanti & Kusumawati, 2021).

Menurut Nadia (2021) sebagai juru bicara vaksinasi Kemenkes RI, rendahnya capaian vaksin COVID-19 pada lansia disebabkan karena persepsi terkait vaksin COVID-19 yang salah. Lansia mengatakan mereka tidak seharusnya mendapatkan vaksin COVID-19 karena akan munculnya efek samping yang lebih membahayakan mereka yang memiliki penyakit komorbid. Akan tetapi hal itu tidak sepenuhnya benar, karena lansia termasuk usia rentan terhadap keparahan infeksi COVID-19 dan menjadi faktor utama yang harus ditingkatkan imunitasnya (Kompas.com, 2021).

Penelitian (Astuti et al., 2021) tentang persepsi masyarakat terhadap penerimaan vaksinasi COVID-19. Astuti mengatakan bahwa

persepsi yang dimiliki oleh masyarakat akan berpengaruh terhadap kecemasan masyarakat dalam menghadapi keikutsertaan dalam program vaksinasi COVID-19 yang dilakukan pemerintah sebagai salah satu upaya untuk pembentukan kekebalan kelompok (*heard immunity*). Penelitian ini sesuai dengan konsep teori yang dikemukakan oleh Freud (1936 dikutip dari Butarbutar, 2018) yaitu, kecemasan yang terjadi pada individu terkait sesuatu hal salah satunya dipengaruhi oleh persepsi yang dimiliki oleh individu itu sendiri.

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang. Puskesmas Pauh terletak di Jl. Irigasi, Cupak Tengah, Kec. Pauh, Kota Padang. Berdasarkan data Dinas Kesehatan kota Padang, jumlah penduduk di Kecamatan Pauh 71.482 orang dan target sasaran vaksinasi bagi lansia 5.087 orang (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2021). Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Pauh, peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan 10 responden, 5 dari 10 responden mengatakan bahwa mereka tidak mau dilakukan vaksin COVID-19, 6 dari 10 responden tidak mengetahui manfaat vaksin, semua lansia tidak mengetahui efek yang ditimbulkan setelah dilakukan vaksin COVID-19, 2 dari 10 responden dilarang anggota keluarga untuk vaksin karena memiliki penyakit komorbid, 1 dari 10 responden mengatakan tidak percaya akan vaksin karena lansia menganggap COVID-19 tidak ada.

Pada studi pendahuluan diatas juga didapatkan 6 dari 10 lansia mengatakan cemas dan khawatir dengan efek samping yang ditimbulkan vaksin COVID-19 karena mereka memiliki penyakit komorbid (penyerta).

Berdasarkan data dan fenomena diatas, penulis ingin melakukan penelitian terkait “Hubungan Persepsi Lansia Mengenai Vaksin COVID-19 dengan Tingkat Kecemasan akan Vaksinasi COVID-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Kota Padang”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas maka penetapan masalah penelitian ini adalah bagaimana hubungan persepsi lansia mengenai vaksin COVID-19 dengan tingkat kecemasan akan vaksinasi COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan persepsi lansia mengenai vaksin COVID-19 dengan tingkat kecemasan akan vaksinasi COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya distribusi frekuensi karekteristik lansia berdasarkan umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, memiliki penyakit komorbid (penyerta), pernah terkonfirmasi virus COVID-19, dan mendapatkan pendidikan kesehatan tentang vaksin COVID-19.
- b. Diketuainya distribusi frekuensi persepsi lansia mengenai vaksin COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang.
- c. Diketuainya distribusi frekuensi kecemasan lansia akan vaksinasi COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang.

- d. Diketuinya hubungan antara persepsi lansia mengenai vaksin COVID-19 dengan tingkat kecemasan akan vaksinasi COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa Keperawatan

Hasil penelitian berguna bagi peneliti untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dan sebagai data selanjutnya serta tambahan literatur bagi mahasiswa keperawatan.

2. Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi untuk menyusun intervensi terkait hubungan persepsi lansia mengenai vaksin COVID-19 dengan tingkat kecemasan akan vaksinasi COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang tahun 2022.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai hubungan persepsi lansia mengenai vaksin COVID-19 dengan tingkat kecemasan akan vaksinasi COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang tahun 2022.

